

**ETIKA DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL
LINTANG SAKA PADHEPOKAN GRINGSING
KARYA A. Y. SUHARYONO**

Oleh: Rosita Hafsari
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Cheila_itha@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai etika yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono dan (2) berbagai macam gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono tahun 1994. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan nota pencatat dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik informal. Hasil penelitian nilai etika yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono adalah (1) sikap jujur, (2) sopan-santun, dan (3) tata krama. Nilai etika yang sering muncul adalah sikap sopan-santun kurang lebih 24 indikator dan tata krama kurang lebih 28 indikator, tetapi penulis hanya membahas 8 indikator sikap sopan-santun dan 8 indikator sikap tata krama. Selain itu, gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono adalah gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks, (2) gaya bahasa antiklimaks, (3) gaya bahasa paralelisme, (4) gaya bahasa antitesis, dan (5) gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa yang paling sering muncul dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono adalah gaya bahasa antitesis 17 indikator yaitu sering menggunakan kata-kata perbandingan, tetapi penulis hanya membahas 8 indikator gaya bahasa antitesis.

Kata kunci: etika, gaya bahasa, novel

Pendahuluan

Sebagai karya fiksi, karya sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya sekadar cerita khayal juga bukan semata-mata tiruan hidup sehari-hari atau angan dari pengarang, tetapi pengungkapan hidup yang terpadu dengan imajinasi dan kreasi seorang pengarang dengan pengalaman, pengamatan atas kehidupannya, salah satunya adalah bentuk novel (Suharianto, 1982: 14). Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian hidup yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku (Endraswara, 2010: 18).

Gaya bahasa memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel, serta menjelaskan pengertian gaya bahasa adalah bahasa indah yang

digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dan penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 1985: 4). Berdasarkan segi non bahasa, gaya bahasa dibagi berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuannya. Berdasarkan segi bahasa, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna (Keraf, 2010: 115-116).

Peneliti tertarik untuk meneliti karya sastra yang berupa novel, karena dalam karya sastra yang berwujud novel pada umumnya menyimpan nilai etika dan berbagai gaya bahasa. Sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap karya sastra (novel), peneliti mengkaji novel yang berjudul *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono, karena setelah melalui proses pembacaan secara sepintas dan mendalam sehingga dapat diketahui bahwa novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono mengandung ajaran tentang etika dan berbagai macam gaya bahasa. Pada umumnya novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono berisi tentang cerita kehidupan masyarakat di *Padhepokan* silat. Selain itu, dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono diceritakan kehidupan manusia dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Serta mengajarkan kita bagaimana harus hidup bermasyarakat, bertanggung jawab, dan berbuat jujur.

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah apa sajakah nilai etika dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai etika dan berbagai macam gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Subjek penelitian ini adalah novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka. Instrumen dalam penelitian ini

adalah nota pencatat dan alat tulis. Dalam analisis data peneliti digunakan teknik analisis isi, sedangkan dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan nilai etika berdasarkan tingkah laku manusia dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono, meliputi;

1. Nilai Etika

- a. Sikap jujur yaitu menunjukkan sifat apa adanya yang dituturkan oleh para tokoh seperti: (1) kyai Cindhe yang sudah tua dan mempunyai watak baik hati kepada siapa saja, sakti, dan penyayang, (2) Pradewo yang mempunyai watak baik hati, pintar, kaya, dan sopan kepada kakak iparnya meski jauh lebih muda darinya, Seruni berwatak baik, sopan, dan penyayang, dan Arum yang cantik, baik hati, tidak sombong, pintar, dan penyayang.
- b. Sopan-santun berperan menunjukkan sikap menghormati orang lain yang sedang diajak bicara, yang dituturkan oleh tokoh Arum kepada kyai Cindhe yang sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri, Lintang yang selalu menghormati dan bersikap sopan-santun kepada orang yang lebih tua darinya, mbok Tijah yang bersikap sopan kepada majikannya dan penumpang becak kepada tukang becak yang belum dikenal.
- c. Tata krama yang merupakan sikap dan tingkah laku dalam berbahasa yang dituturkan oleh para tokoh yaitu Arum yang bersikap menghormati dan menghargai kepada kyai Cindhe, Truntum yang jahat tetapi menghormati kepada ayah mertuanya yaitu kyai Gurda, Kemin dan Mbok Tijah sebagai pembantu, mereka bersikap baik, ramah, sopan dan selalu menghormati kepada Arum, Lintang dan keluarga majikannya.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- a. Gaya bahasa klimaks yang berperan mengangkat sesuatu yang terjadi untuk lebih jelas hal tersebut dituturkan oleh tokoh Arum kepada mbok Tijah pembantunya yaitu ***Lintang arep sinau karo kyai Sidomukti, ya gurune bapa Cindhe. Pupung isih bocah kok mbok, kareben golek ilmu sing akeh.***
- b. Gaya bahasa antiklimaks berperan untuk mengurangi dan mengendurkan kesan suasana yang penting yang dituturkan oleh tokoh Arum kepada Lintang anaknya yaitu ***Kejaba kuwi uga ana bantuan saka pemerintah, yayasan utawa pribadi kaya dene bapakmu barang kuwi, serta Lintang yang terheran melihat kota Yogyakarta yang sudah banyak perubahan yaitu Saka pamawase, kutha iki pancen saya rame lan akeh gedhung anyar sing mbiyen durung ana. Semono uga dalane luwih jembar nanging temata, saben-saben mrangguli taman-taman. Kabeh sarwa asri, kabeh sarwa nengsemake.***
- c. Gaya bahasa paralelisme yang berperan memperjelas situasi dan kondisi yang sedang dialami yang dituturkan oleh tokoh kyai Cindhe kepada Arum yaitu ***Sing nglatih guruku kang asmane kyai sidomukti, piyambake luwih sakti, luwih pinter, ngluwahi sekabehane tinimbang aku, wong guruku*** dan gaya bahasa paralelisme yang dituturkan oleh Arum kepada kyai Cindhe yaitu ***Bapa mboten lepat, kula ingkang klentu bapa pramila sinaosa kedaluarsa namung nyuwun pangapunten.***
- d. Gaya bahasa antitesis berperan untuk memperjelas maksud dan menimbulkan kesan yang serius yang dituturkan oleh tokoh kyai Sidomukti kepada Lintang yaitu ***Ngene, menawa getih sing sak protelon iku uga diombe Cindhe, ateges kekuatane antarane guru lan murid*** dan Arum menjelaskan kepada kyai Cindhe bahwa rumah Pandhu Asmara dan padhepokan sangat berbeda yaitu ***Yen ditandhingke karo padhepokan, prasasat bumi karo langit amarga papane ki sruwa-sruwi sarwa prasaja gek neng pucuk gunung sisan.***
- e. Gaya bahasa repetisi berperan untuk mempertegas maksud dan memberi penekanan pada maksud itu sendiri dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono dituturkan oleh para tokoh yaitu (1) kyai Sidomukti kepada Lintang yaitu ***Ora ngger, aku pancen ora mbukak padhepokan***

kaya eyangmu Cindhe. Saumpama muridku si Gurda ora mursal, (2)Truntum berbicara kepada Arum dengan menggunakan gaya bahas repetisi yaitu Salawase urip lagi iki aku diina lan ditangani nang dening wanita, aku ora trima, mula sepisan maneh aku nanting kowe gelem takjak bebrayan apa ora, cepet diwangsul (3) mbok Tijah yane menuturkan kepada Lintang yaitu Sakala tiyang wau lajeng pamit, sareng keng Ibu kundur sedaya kula aturaken, keng Ibu sajak kaget, tanpa mlebet griya lajeng tindak malih, dan (4) kondektur angkutan yang sedang marah kepada salah satu penumpang karena telah menghina mobil angkutannya yaitu Gelem nggih ngeten, mboten gelem nggih mang medhun wong ngerti montor tuwa kok nunggang, timbang ribut mbok tuku montor dhewe.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data, nilai etika dan gaya bahasa novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono dapat diambil simpulan san saran sebagai berikut. Nilai etika yang terdapat dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono, meliputi; (1) kejujuran yang menunjukkan sifat apa adanya, (2) sopan-santun yang berperan menunjukkan sikap menghormati orang lain yang sedang diajak bicara, dan (3) tata krama yang merupakan sikap dan tingkah laku dalam berbahasa. Beberapa jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Lintang Saka Padhepokan Gringsing* karya A. Y. Suharyono terdapat lima macam gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks yang berperan mengangkat sesuatu yang terjadi untuk lebih jelas, (2) gaya bahasa antiklimaks berperan untuk mengurangi dan mengendurkan kesan suasana yang penting, (3) gaya bahasa paralelisme yang berperan memperjelas situasi dan kondisi yang sedang dialami, (4) gaya bahasa antitesis berperan untuk memperjelas maksud dan menimbulkan kesan yang serius, dan (5) gaya bahasa repetisi berperan untuk mempertegas maksud dan memberi penekanan pada maksud itu sendiri.

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Suharianto. S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.